

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Proses pendidikan dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan tersebut mencakup pendidikan formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat. (Hasbullah, 2001: 1)

Selain pendidikan bersifat umum pendidikan agama juga sangat penting diberikan dan dipelajari oleh anak didik sejak usia dini. Kewajiban untuk mempelajari ilmu agama ini juga telah ditegaskan Allah SWT dalam firmanNya surat At-Taubah ayat 122:

رُؤَا الدِّينِ فِي لَيْتَفَقَّهُوا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِن نَّفَرًا لَّوْلَا كَافَّةً لَّيْنَفِرُوا المُّؤْمِنُونَ كَانُوا مَا

مُحَذَّرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذْ أَوْمَهُمْ وَيُنذِرُوا

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Depatemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2010: 207)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mendalami pengetahuan tentang agama, agar dapat menyebarluaskan ajaran agama sehingga dapat menjaga diri dari fitnah, baik fitnah dunia maupun fitnah akhirat. Maksudnya, pendidikan agama penting untuk membekali setiap individu berupa nilai-nilai yang berasal dari Tuhan YME, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan yang harmonis, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Akhlak adalah salah satu faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syari'ah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syari'ah. Akhlak merupakan salah satu hasanan intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan, akhlak sebagai pengawal dan pemandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Nata, 2003:1).

Dengan otoritas yang ada pada *akhlakul karimah*, seorang muslim akan berpegang kuat pada komitmen nilai. Komitmen nilai inilah yang dijadikan modal dasar pengembangan akhlak, sedangkan fondasi utama sejumlah komitmen nilai adalah aqidah yang kokoh. Akhlak pada hakekatnya merupakan manifestasi aqidah. Aqidah yang kokoh berkorelasi positif dengan *akhlakul karimah*. (Tono, 2002: 97)

Pada perkembangan zaman sekarang, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, berbagai kerusakan-kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun Negara. Hal yang lebih berbahaya, berbagai

perilaku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda khususnya remaja. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, penodongan, pembunuhan, dan pemerkosaan, selain itu kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi selain menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalah gunakan. Pendidikan sebagai pilar bangsa dalam menciptakan kehidupan yang mencerdaskan dan membangun kepekaan terhadap realitas ternyata masih jauh dari harapan sebenarnya. Hal ini dilihat dari indikator banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan tidak berakhlak. Maka dari itu dalam pendidikan salah satu aspek yang diutamakan pendidikan islam adalah pendidikan akhlak, untuk itu islam meletakkan pendidikan akhlak sebagai salah satu pendidikan inti, yaitu yang bertujuan menanamkan akhlak yang mulia kepada remaja dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi orang yang berakhlak terpuji.

Fenomena yang terjadi sekarang ini banyak remaja yang sikap dan perilakunya tidak sesuai dengan ajaran islam mulai dari perkuliahan, pergaulan bebas dengan lawan jenis diluar nikah, mabuk-mabukkan, penggunaan obat terlarang yang semuanya itu akan bermuara kepada merosotnya akhlak remaja.

Hal senada juga terjadi di kampung Jublin Kecamatan Ciwandan saat ini ada keresahan masyarakat dengan munculnya kelompok-kelompok remaja yang menimbulkan keresahan masyarakat dikarenakan kelompok ini sering terjadi melakukan tindakan yang kadang-kadang membuat cemas para orangtua, misalnya saja mabuk-mabukkan, berkelahi, mencuri, para orangtua yang mempunyai kekhawatiran terhadap remaja, apabila mereka terjerumus dalam kelompok-kelompok tersebut.

Namun tidak hanya di kampung Jublin yang muncul kelompok remaja atau geng-geng, akan tetapi juga telah menyebar di Wilayah Kecamatan Ciwandan, dapat dipastikan bahwa setiap dusun/kampung yang ada di kecamatan Ciwandan mempunyai geng-geng remaja dan itu sangat meresahkan masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan akhlak yang diterapkan dalam keluarga, terutama dalam keluarga masyarakat industri yang ada di kampung Jublin.(wawancara dengan kepala Desa Tegal Ratu pada tanggal 12 November 2012)

Banyak faktor yang menyebabkan penurunan moral remaja diantaranya :

1. Kurang tertanamkannya jiwa agama bagi tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik dirumah, sekolah, dan masyarakat.
4. Suasana rumah yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
6. Banyaknya tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
7. Kurangnya adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8. Kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.

(Darajat, 1976 : 13)

Dari 8 faktor diatas yang menyebabkan merosotnya moral remaja, maka faktor pendidikan agamalah terutama pendidikan akhlak yang masih kurang diberikan kepada remaja. Padahal pendidikan akhlak merupakan sarana untuk membentuk munculnya

keyakinan beragama yang dapat mengawasi segala sikap dan perilaku remaja. Kehidupan beragama yang diwujudkan dengan perilaku dan akhlak yang mulia adalah merupakan benteng yang kokoh untuk mempertahankan diri dari gangguan dan godaan yang mencoba untuk menjatuhkan remaja dari kehancuran moral.

Walaupun di kampung Jublin terdapat satu pondok pesantren dan dua madrasah diniyah namun itu belum menjamin kalau anak-anak dan remaja disekitar kampung Jublin memiliki akhlak yang baik. (observasi dan wawancara langsung dengan Kepala Desa Tegal Ratu pada tanggal 12 November 2012)

Di sini peran keluarga sangat penting guna mengantisipasi remaja dari perilaku yang menyimpang. Salah satunya agar tidak terjerumus dan terpengaruh dalam geng atau kelompok yang meresahkan para orangtua. Dimana orangtua harus selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan pendidikan terhadap remaja, karena pendidikan keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Dalam penelitian ini untuk memudahkan melakukan penelitian, penulis membagi keluarga dalam beberapa kategori yaitu : Pekerjaan, Pendidikan, Ekonomi dan keutuhan Orangtua.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan pendidikan, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.

Pendidikan keluarga meskipun menjadi satu-satunya faktor, namun merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak, secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Dua komponen yang pertama Ibu dan Ayah dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak.

Sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang artinya; mulyakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka(HR. Ibnu Majah).(Tauhid, 1990:3).

Dalam hadits tersebut bahwa sebagai orangtua harus memberikan yang terbaik buat anak-anaknya dalam segala hal, terutama dalam hal pendidikan. Islam sangat perhatian dengan pendidikan, sebagai bukti setiap orang beriman telah diperintahkan oleh Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para ahlinya (keluarga) masing-masing agar tidak masuk dalam siksa api neraka, sebagaimana dalam Qur'an Surat At-Tahrim :6 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(QS.At-Tahrim:6).(Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, 2010: 561)

Berangkat dari kenyataan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri kecamatan Ciwandan Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja materi yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten?
2. Bagaimana metode orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten?
3. Apa faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui materi yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.
2. Untuk mengetahui metode orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja, khususnya bagi orangtua yang bekerja dalam lingkungan industri.
2. Untuk menambah cakrawala keilmuan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, tentang pendidikan akhlak yang berdasar pada realita.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sosial yang dianalisis lebih lanjut dalam rangka pengembangan intelektual sosial, sehingga diharapkan akan tercipta generasi penerus yang berkualitas

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan hingga saat ini belum ada hasil penelitian yang membahas tentang Pendidikan Akhlak bagi Remaja dalam Keluarga Kawasan Industri Kampung Jublin Kecamatan Ciwandan Banten. Namun dasar teori

yang digunakan secara umum telah dikemukakan dalam beberapa penelitian terutama kajian tentang Pendidikan Akhlak bagi Remaja antara lain ialah:

1. Skripsi saudara Iin Badriyahtul 'Aini (2000) dari Fakultas Agama Islam yg berjudul, *“Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga TKI, studi kasus di desa Kedunggudel kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi”*. Dalam skripsi ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak yang diterapkan dalam keluarga selama orangtua bekerja sebagai TKI di luar negeri.
2. Skripsi saudara Ngatini (2002) dari Fakultas Agama Islam yg berjudul, *“Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga Pekerja Sektor Transportasi Umum”*. Dalam skripsi ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak yang diterapkan dalam keluarga yang orangtuanya bekerja di sektor transportasi umum.
3. Skripsi saudara Yani Satriyani (2005) dari Fakultas Agama Islam yang berjudul *“pendidikan bagi remaja dalam menghadapi dampak negative Modernisasi di SLTP muhammadiyah banguntapan Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan di SLTP Muhammadiyah Banguntapan dalam upaya menanggulangi dampak negative modernisasi.

Penelitian-penelitian diatas berbeda dengan yang akan penulis lakukan, baik dari tempat, obyek, subyek, maupun waktu. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada materi yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri, metode orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri, dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan

Dalam bahasa Arab ada istilah yang bisaa dipergunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan diantaranya :

1) At-Ta'lim

Seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam Q.S Al-baqarah :31, yang artinya:
dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama benda itu semuanya, kemudian menyodorkan kepada malaikat.(Q.S Al-Baqarah:31). (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, 2010: 7)

2) At-Ta'dib

Sebagaimana dalam sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya: Tuhanku telah mendidikku, maka ia baguskan pendidikanku.(HR. As-Sum'ani)(Tauhid, 1990: 6)
Dalam hadits ini arti dari At-ta'dib adalah pendidikan khusus.

3) At-Tarbiyah

Dalam firman Allah surat Al-Isra':24 yang artinya;dan ucapkanlah, wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.(QS.Al-Isra':24).(Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2010: 285)

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.(Undang-Undang SISDIKNAS, 2012:2)

Adapun faktor-faktor pendidikan tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu.
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan. (Hasbullah, 2001: 9)

b. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak jama' dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. (Abdullah, 2007:2-3)

Sedangkan menurut istilah (terminologi) ada berbagai pendapat mengenai definisi tentang akhlak diantaranya:

Menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Ilyas, 2006:2)

Menurut Abdul Hamid mengatakan akhlak adalah ilmu yang keutamaannya yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan. (Abdullah, 2007:3)

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.(Ilyas, 2006:2)

Jadi, akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Apabila akhlaknya rusak, maka resahlah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik akan selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajibannya. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain dan terhadap sesama. Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada akhlak, karena akhlak disebut-sebut sebagai salah satu beban yang paling berpengaruh terhadap timbangan kita pada hari kiamat. Nabi Saw juga bersabda :Seberat-berat timbangan adalah akhlak yang paling baik.(HR: Abu Dawud Turmudzi).(Khalid, 2004:3)

c. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber dari akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi umat manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab :21

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (Departemen Agama RI Al-Qur'an terjemah, 2010:421)

Segala ucapan dan perilaku Nabi Muhammad SAW senantiasa mendapat bimbingan dari Allah, sebagaimana yang tercantum dalam surat An-Najm :3-4

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2010: 527)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk pada apa yang dibawa oleh beliau. Dalam surat al-Hasyr ayat 7:.....apa yang diberikan Rasulullah kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya: 547)

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengundang arti melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Ini berarti menjauh dari perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat baik dan berbudi luhur. (Abdullah, 2007:5)

Pendidikan akhlak dalam keluarga diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu:

- 1) Meraih keridhaan Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintahNya.
- 2) Menghormati orang lain karena harkat dan kepribadiannya.
- 3) Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- 4) Mewujudkan keinginan yang baik dan bermanfaat.
- 5) Mengikis perilaku yang tidak baik pada anak-anak dan menggantinya dengan kebaikan dan keutamaan.(Putro, 2005:118)

e. Sistem Pendidikan Islam

Secara teoritis suatu system pendidikan terdiri dari komponen atau bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

- 1) Tujuan
- 2) Peserta didik
- 3) Alat pendidikan
- 4) Lingkungan (Hasbullah, 2001:123-124)

Faktor-faktor atau komponen sistem pendidikan itu berkaitan erat satu dengan yang lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Adapun yang menjadi fokus dalam menunjang penelitian ini lebih pada tujuan dan alat pendidikan yang mencakup materi, metode atau kurikulum. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang pelaksanaan, metode, dan faktor penghambat dan pendukung dalam mendidik akhlak remaja.

Mengenai faktor tujuan telah penulis uraikan diatas, maka dibawah ini akan diuraikan tentang alat pendidikan yang terdiri dari materi dan metode saja, sedangkan kurikulum tidak menjadi pokok bahasan, karena objek penelitian yang penulis bahas adalah pendidikan keluarga informal, yaitu keluarga yang didalamnya tidak ada kurikulum yang baku dan tertulis tentang pendidikan bagi remaja. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan secara terinci materi dan metode pendidikan akhlak sebagai berikut:

f. Materi pendidikan Akhlak

Secara umum materi pendidikan akhlak yang akan diberikan dan ditanamkan pada remaja adalah apa yang sudah tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang termasuk di dalamnya contoh-contoh kehidupan Rasulullah SAW dalam bergaul dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Secara garis besar materi pendidikan akhlak dibedakan menjadi 3 yaitu:

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah, seperti akhlak terhadap Tuhannya.

Fungsi manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana dalam surat Adz-Dzariyat :56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Departemen Agama RI Al-Qur'an terjemah, 2010:524)

Disini tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepadaNya. Manusia akan selamat dunia akhirat. Salah satu bentuk akhlak

kepada Allah adalah mentauhidkan Allah. Di sini yang dimaksud mentauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al, dan Asma Allah.(Anwar, 2008:215)

2) Hubungan manusia dengan sesamanya

Hubungan antar manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari meliputi beberapa hubungan, antara lain :

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Bentuk dari akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan memperbanyak membaca sholawat. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan sholawat dan salam bagi nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam surat Al-Ahzab ;56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.(Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, 2010: 427)

Akhlak terhadap rasulullah merupakan akhlak terhadap makhluk yang paling besar, sebab tidak ada akhlak bagi makhluk lain yang lebih besar daripada akhlak terhadap rasulullah.

b) Akhlak terhadap Orangtua

Allah dan RasulNya menempatkan orangtua pada posisi yang sangat istimewa sehingga berbuat baik kepada keduanya menempati posisi yang

sangat mulia, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya juga menempati posisi yang sangat hina.

Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Isra' :23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada IbuBapakmu dengan sebaik-baiknya.(Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, 2010:285)

c) Akhlak terhadap Tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri orang yang paling dekat adalah tetangga. Tetanggalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika orang lain membutuhkannya. Jika tiba-tiba ditimpa musibah, tetanggalah yang dahulu datang dan mengulurkan tangan. Jika tiba-tiba ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang takziah dan mengulurkan bantuan. Sikap hidup bertetangga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas iman seseorang. Semakin kuat iman seseorang, semakin baik dia dengan tetangganya, begitu pula sebaliknya. Allah juga telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik dengan tetanga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh.(Ilyas, 2006:200)

d) Akhlak terhadap famili atau kerabat

Famili atau kerabat adalah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita.(Jatmika, 1996:240)

Akhlak terhadap famili atau kerabat adalah menyambung tali kekerabatan atau persaudaraan dengan baik yang dapat diwujudkan dengan saling silaturahmi dan berbuat baik secara moral maupun material, sebagaimana firman allah dalam surat annisa' ayat 36, tentang perintah untuk berbuat baik kepada famili atau keluarga.

e) Akhlak terhadap diri sendiri

Dalam hal ini tugas dan kewajiban manusia atau akhlak manusia terhadap dirinya adalah memelihara kesehatan jasmani dan rohani dengan memenuhi segala kebutuhannya sesuai dengan tuntunan fitrahnya sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sesungguhnya.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya

Akhlak terhadap makhluk lain seperti akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuhan, dan alam sekitar. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam sekitarnya adalah melestarikan dan memelihara dengan baik agar tidak terjadi kerusakan yang justru nantinya akan merugikan manusia itu sendiri.

Selain itu, materi akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Akhlak *mahmudah* atau terpuji

Dalam al-qur'an telah disebutkan akhlak-akhlak mulia dan perintah untuk mengerjakannya. Disebutkan pula bahwa akhlak mulia sangat penting karena dibutuhkan manusia untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Berikut ini akan disebutkan akhlak mahmudah adalah:

1. Thaharah yang berarti bersih dan suci, yaitu kesucian diri, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Selalu menjaga makanan, minuman, dan penglihatan dari hal-hal yang diharamkan.
3. Memenuhi janji, tidak melanggar transaksi, menunaikan agama, dan tidak berdusta.
4. Menjaga amanah, baik kepada Allah, diri sendiri, maupun masyarakat.
5. Ikhlas demi Allah, kitab, dan rasulnya.
6. Sabar dalam kebenaran dan dalam menjauhi kebatilan yang pahalanya hanya di sisi Allah.
7. Selalu berkata benar, bertindak atas dasar kebenaran, membela orang-orang yang konsisten dengannya, saling memberikan nasehat untuk berbuat benar, dan saling mengingatkan agar bersabar dalam menunaikannya.
8. Benar dalam niat, ucapan dan perbuatan serta bersikap jujur baik kepada diri sendiri, sesama manusia, dan kepada musuh.
9. Meletakkan kebaikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya.

b. Akhlak *madzmumah* atau tercela

Dalam al-qur'an juga menyebutkan perilaku-perilaku yang tercela serta larangan untuk mendekatinya dan melakukannya.

Adapun perilaku tercela yang disebutkan al-qur'an diantaranya:

1. Tidak menjaga kesucian badan, pakaian, dan tempat tinggal.

2. Tidak menjaga makanan, minuman, dan pandangan dari hal-hal yang diharamkan.
3. Berkhianat kepada Allah, rasulnya, orang-orang mu'min, dan terhadap tanggung jawab.
4. Tidak menepati janji dan melanggar akad.
5. Riya' dan munafik.
6. Tidak bersabar dan gelisah ketika menerima cobaan.
7. Tidak bersedekah ketika mendapat harta lebih.
8. Berbohong.
9. Dengki.
10. Iri dan hasad.
11. Mengikuti hawa nafsu.

Masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan akan berdampak buruk pada kehidupan individu dan masyarakat. Dan mereka akan mendapatkan murka Allah SWT, dan pelakunya berhak mendapatkan siksaNya. (Abdullah, 2004:175-178)

g. Metode pendidikan akhlak

Perilaku manusia juga harus dibentuk sejak kecil agar ketika seorang manusia sudah dewasa dan terjun dalam masyarakat dia bisa menjadi seorang figur yang dapat dijadikan panutan. Proses pendidikan akhlak tergantung dengan bagaimana cara orangtua untuk menanamkan akhlak kepada anak.

Menurut Hadari Nawawi proses pembentukan akhlak dalam islam dapat dicapai dengan beberapa cara (metode), diantaranya adalah:

1) Mendidik melalui keteladanan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat berperan pada anak sehingga besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru atau diteladani itu mungkin ada yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat islam, keteladanan yang paling baik dan utama terdapat dalam diri pribadi nabi Muhammad SAW.

2) Mendidik melalui kebiasaan

Berbagai kebiasaan harus dibentuk oleh para orangtua, pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan dengan cara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu. Untuk itu, setiap orangtua harus mampu memilih kebiasaan yang baik sifatnya dan berlaku di masyarakat untuk dilatih sejak dini pada anak.

3) Mendidik melalui nasehat

Cerita yang dimaksudkan disini adalah cerita yang mengundang nasehat agar menumbuhkan kesadaran anak didik dalam meningkatkan imannya dan untuk berbuat amal kebaikan dalam kehidupannya, sedang nasehat tidak selamanya disampaikan dengan cerita.

4) Mendidik melalui disiplin

Remaja harus diajarkan bagaimana dia dapat mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain remaja harus di bantu hidup secara berdisiplin dalam arti mau dan mampu mamatuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah. Dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.

5) Mendidik melalui partisipasi

Banyak kegiatan orang dewasa sehingga pendidik yang dapat mengikutsertakan anak menjadi bagian darinya, semua itu dilakukan demi mengantarkan anak menuju kedewasaan. Pemberian kesempatan berpartisipasi ini melalui proses bertukar pikiran terhadap suatu masalah baik yang datang dari anak maupun lingkungannya.

6) Mendidik melalui pemeliharaan

Pada saat usia anak semakin bertambah, maka pemeliharaan dan perlindungan harus benar-benar diperhatikan dalam hubungannya dengan pendidikan, anak memerlukan perlindungan agar tidak mendapat pengaruh buruk dari kawan-kawannya maupun dari masyarakat sekitarnya. Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan disatu pihak memerlukan cinta dan kasih sayang yang tulus. Kerelaan berbuat secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif dari pihak lain. Pendidikan melalui perlindungan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat, segan, kepatuhan dan ketaatan. (Nawawi, 1993:213-245)

5. Remaja

Masa remaja sering didefinisikan sebagai periode kanak-kanak ke masa dewasa atau masa belasan tahun. Padahal tidaklah semudah itu mendefinisikan remaja, mengingat ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti faktor kematangan fisik, sosial, kepribadian, dan hukum. Kebanyakan para ahli mengartikan masa remaja sebagai masa *adolescensia* istilah ini merupakan istilah yang menunjukkan pada suatu masa tahapan dari masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang manusia.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. (Yusuf, 2004:71)

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak, tapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun. (Darajat, 1990:101)

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupannya sehari-hari, dan yang hubungan antara remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa. (Mahfuzh, 2007:75)

Dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. Remaja awal

Manakala usia seseorang genap 13 tahun, maka ia telah mulai menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal. Masa ini berakhir pada usia 17/18 tahun.

Ciri-ciri penting remaja awal sebagai berikut :

1) Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Pada masa ini remaja mengalami badai topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai *storm and stress*. Tidak aneh bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat mendalam, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan.

2) Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal (15-17 tahun).

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Ditambah pula ada keberanian mereka dalam pergaulan. Dari keadaan itu kemudian timbul masalah dengan orangtua.

3) Hal kecerdasan atau kemampuan mental

Kemampuan mental atau kemampuan berpikir remaja awal, mulai sempurna. Keadaan ini terjadi dalam usia antara 12-16 tahun. Pada usia 12 tahun

kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak, baru sempurna. Dan kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal.

4) Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan

Status remaja awal tidak saja sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggungjawab kepada remaja dengan dalih “mereka masih kanak-kanak”. Tetapi pada lain kesempatan, si remaja awal sering mendapat teguran sebagai “orang sudah besar” jika remaja awal bertingkah laku yang kekanak-kanakan. Akibatnya si remaja awal pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.

5) Remaja awal banyak masalah yang dihadapinya.

Tersebab dari ciri-ciri diatas, menjadikan remaja awal sebagai individu yang banyak masalah yang dihadapinya. Sebab-sebab lain adalah sifat emosional remaja awal. Kemampuan berpikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya sehingga kurang mampu mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Akhirnya masalah yang menonjol adalah pertentangan sosial. Penyebab lain banyaknya masalah bagi remaja awal ini adalah berkurangnya bantuan dari orangtua atau orang dewasa lain dalam memecahkan masalahnya.

6) Masa remaja awal adalah masa remaja yang kritis

Dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya, sampai ia dewasa

ketidak mampuan menghadapi masalahnya dan masalah ini akan menjadikannya orang dewasa yang beruntung.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan 5 hal dibawah ini :

- 1) Minat yang menatap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum. (Sarwono, 2007:24-25)

6. Perkembangan Akhlak pada Masa Remaja

Ide-ide pokok ajaran agama yang diterima waktu kecil itu berkembang dan bertambah. Yang diterima waktu kecil itu akan berkembang dan bertambah subur apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-

kritikan dalam agama itu. Apa yang bertambah dari kecil itu yang menjadi keinginan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka, dan lain-lain, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasan telah memungkinkannya untuk itu. Itulah sebabnya pengertian-pengertian yang abstrak itu dikurangi apabila umur remaja belum dicapai oleh anak. (Darajat, 1994:73)

Karena itu, maka tidak jarang pula ide-ide dan pokok ajaran agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang meningkat usia remaja, bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang baragam terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang memungkinkan mereka berpikir bebas dan boleh mengkritik.

Remaja yang mendapat didikan agama dengan cara tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai dengan kehidupan lingkungan dan orangtua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebingungan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja-remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau lingkungannya berlainan dari agama atau keyakinan orangtuanya. Keyakinan orangtua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebingungan agama.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide pengertian-pengertian yang abstrak maka pandangannya terhadap

alam dalam segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian, menjadi menerima dengan penganalisaan.

7. Pentingnya pendidikan Akhlak bagi Remaja

Setelah mengetahui remaja dan perkembangan akhlaknya, sebagaimana telah diuraikan diatas, maka usaha-usaha yang pertama dan utama adalah mendidik, membina, dan membimbing mereka kearah yang akan dicapai dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak. Pendidikan Agama Islam bagi remaja banyak pengaruhnya, bukan saja pendidikan yang langsung diberikan disekolah-sekolah pada umumnya, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah juga pendidikan-pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah, termasuk pendidikan akhlak. Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama bisaanya hanya bisa didapatkan disekolah padahal pendidikan agama juga bisa di dapatkan di luar sekolah.

Pendidikan di luar sekolah ini banyak dilakukan oleh orangtua, alim ulama, masyarakat dan lain-lain. Yang mana pendidikan tersebut di samping memberikan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan juga merupakan sosok figur yang patut dicontoh dan diteladani. Sudah barang tentu para pendidik hendaknya memberikan contoh-contoh yang baik yang berakhlak karimah.

Dalam memberikan perlakuan, sikap dan bimbingan kepada mereka, hendaknya diusahakan dengan cara-cara yang bijaksana dan sesuai dengan sifat-sifat dengan remaja itu sendiri. Tidak jarang adanya remaja yang tidak memperoleh pengertian dari orangtua, guru dan masyarakat lainnya, sehingga masyarakat merasa gelisah dan tertahan oleh sikap orangtua yang tidak mengerti apa yang mereka alami,

sehingga mereka sering mengeluh dan mengatakan bahwa orangtua saya tidak mengerti perasaan saya, dengan bersikap acuh tak acuh, menganggap masa kecil yang tidak tahu apa-apa. Padahal saya sudah cukup dewasa perlu bergaul, berteman, dan sebagainya. Oleh karena itu bagi remaja yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, seperti jasmani, emosi, dan sosial penting sekali untuk mendapatkan pendidikan akhlak.

Kalau pendidikan akhlak sejak kecil sudah tertanam pada mereka, maka unsur-unsur akhlak telah tumbuh dalam dirinyadari dalam dan menjadi daya tangkal untuk mengahadapi berbagai masalah setelah mereka mencapai remaja.

Jika waktu kecilnya telah tertanam jiwa dan pendidikan akhlaknya maka sewaktu remaja lebih mudah untuk membina dan membimbingnya, sebab pada dasarnya manusia lahir sudah membawa fitrah agama islam.

Orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya agar berakhlak yang benar, sebab dalam posisi sebagai orangtua sangat menentukan, dan di waktu remaja, anak memerlukan bimbingan yang mengarahkannya kejalan yang benar, sebab di masa remaja ini sangat mudah dipengaruhi unsur-unsur dari luar yang belum tentu sesuai dengan ajaran islam. Pengaruh yang paling dominan adalah pengaruh lingkungan. Dalam hal ini pengaruh orangtua, alim ulma, tokoh masyarakat, sangat dibutuhkan guna membimbing mereka agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

8. Keluarga kawasan industri

Keluarga dimulai dari dua sosok manusia, yakni seorang suami dan seorang istri. Mereka berdua merupakan batu pertama bagi pembentukan sebuah mahligai keluarga. Atau, mereka merupakan tanah tempat tumbuh, berkembang dan berbuah pohon keluarga. (Mahfuzh, 2007:95)

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Bisaanya keluarga terdiri dari Bapak, Ibu, dengan anak-anaknya.

Berbicara mengenai keluarga akan dibatasi dengan keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, Ibu/istri, anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. (Soekanto, 2004:22)

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, menurut Dr. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. (Darajat, 2012:64)

Keluarga sebagai tempat yang penting dalam proses sosialisasi anak, sekaligus tempat pendidikan yang pertama bagi anak. Ayah, Ibu, dan saudara-saudara serta

keluarga yang lain merupakan orang-orang yang pertama arti arti kehidupan. Ayah dan Ibu dalam keluarga memikul tanggungjawab yang sangat besar. Dari nafkah keluarga, ketentraman keluarga sampai pada pendidikan.

Keluarga sebagai lembaga (institusi) sosial pertama dan juga lembaga pendidikan pertama. Terbentuknya masyarakat yang bermoral berawal dari keluarga bermoral.

Tanggungjawab orangtua terhadap anak, merupakan hak-hak atas orangtuanya. Dilihat dari sisi tanggungjawab, peran orangtua menempati posisi pertama dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan peletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena usia anak remaja lebih peka terhadap pengaruh dari orangtua selaku pendidiknya.

Jumlah penduduk yang ada di Rt 13 sebanyak 355 jiwa, jumlah laki-laki 166 jiwa dan jumlah perempuan 189 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) adalah 124. Dari 124 KK yang memiliki anak remaja ada 38 keluarga. Jumlah remaja 73; 24 laki-laki dan 49 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang ada di Rt 19 sebanyak 282 jiwa, jumlah laki-laki 140 jiwa dan jumlah perempuan 142 jiwa, sedangkan jumlah KK adalah 143. Dari 124 KK yang memiliki anak remaja ada 44 keluarga. Jumlah remaja 57; 22 laki-laki dan 45 perempuan.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti keluarga yang mempunyai anak remaja (13-21 tahun). Tetapi tidak semua keluarga remaja di kampung Jublin diteliti dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak. Oleh karena itu untuk memudahkan penulis, penulis membaginya dalam beberapa kategori yaitu Pekerjaan, Pendidikan, Ekonomi, dan Keutuhan Orangtua.

G. Metode Penelitian

Dalam mempermudah dan memperlancar proses penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode diantaranya :

1. Pendekatan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin, guna menggunakan data yang lengkap dan dapat memberi makna terhadap jawaban yang tepat dalam permasalahan yang diajukan. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, artinya bahwa seorang peneliti dituntut untuk memahami secara detail permasalahan yang ada di kampung Jublin, terutama berkaitan masalah akhlak bagi remaja. Supaya segala permasalahan yang ada dapat diketahui secara rinci untuk kemudian diselesaikan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran islam.(Moeloeng, 2001:9)

2. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat Deskriptif, yaitu mengumpulkan dan menyusun data kemudian menganalisis dan menginterpretasi tentang data itu.(Arikunto, 1992:9)

Dalam hal ini data yang dianalisis adalah data yang berkaitan dengan bagaimana keluarga di kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan dalam memberikan pendidikan akhlak bagi remaja.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode inidisebut sebagai metode penemuan sumber data, yaitu menetapkan populasi sebagai sumber data. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spardley dinamakan "*social situation*" atau situasi social yang terdiri dari

tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergi.(Sugiyono, 2008:215)

Jumlah penduduk di kampung Jublin adalah sebanyak 635 jiwa. Kampung ini dibagi menjadi 2 Rt yaitu Rt 13 dan Rt 19. Jumlah keluarga di kawasan industri yang telah penulis kategorikan ada 28 keluarga yang memiliki anak usia 13-21 tahun.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik sampel adalah sampel purposive, teknik sampel ini diberi nama sampel bertujuan. Teknik ini bisaanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.(Arikunto, 2002:117)

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data-data atau keterangan-keterangan yang diperoleh dari suatu penelitian. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Metode Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data, melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.(Hadi, 2004:136)

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.(Mulyana, 2004:180)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, artinya kebebasan berdialog tetapi tetap mengacu kepada pedoman wawancara yang telah ditentukan, sehingga informasi yang diperoleh tidak akan menyimpang dari yang diinginkan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana Pendidikan Akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri. Dalam hal ini yang diwawancara adalah para orangtua dari berbagai profesi dan latar belakang dan mempunyai anak remaja usia 13-21 tahun yang ada di kampung Jublin dan yang beragama islam. Selain keluarga kawasan industri, yang menjadi informan adalah aparat desa yang berkaitan dengan letak geografis, kondisi keagamaan dan kondisi sosial yang ada di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.

Berikut tabel pedoman wawancara:

Tabel 1: Pekerjaan

| No | Nama Orangtua | Pekerjaan | Nama Anak | Jenis Kelamin |
|----|-----------------|---------------|------------------|---------------|
| 1 | Damanhuri | Buruh Pabrik | Inayatul Laili | Perempuan |
| 2 | Suntoni | Buruh Pabrik | Ima Nuzulia | Perempuan |
| 3 | Drs.Mahmudin | Pegawai Negri | Yessi Yuliani | Perempuan |
| 4 | Sonaji, SE | Pegawai Negri | Fitria Nur | Perempuan |
| 5 | Mukhlasin | Pedagang | Nur Kholis | Laki-laki |
| 6 | Muhammad Mansur | Pedagang | Galih Hermawan | Laki-laki |
| 7 | Sokarno S.Ag | Guru Swasta | Putri Lestari | Perempuan |
| 8 | Dadiah Mulyana | Guru Swasta | Wahyuni | Perempuan |
| 9 | Muhammad Yasir | Lain-lain | Bryan al-Ghifari | Laki-laki |
| 10 | Khudori | Lain-lain | Muhammad Bagas | Laki-laki |

Sumber: wawancara dengan ketua Rt 13 dan Rt 19 pada tanggal 12 November 2012

Tabel 2: Pendidikan

| No | Nama Orangtua | Pendidikan | Nama Anak | Jenis Kelamin |
|----|---------------|------------|------------------|---------------|
| 1 | Anhar | SD | Mufti al-farisi | Laki-laki |
| 2 | Asrofi | SD | Annisa Nariswari | Perempuan |
| 3 | Suhendra | SMP/SMA | Muhammad Zaki | Laki-laki |
| 4 | Fahrudin | SMP/SMA | Ilham Ardiansyah | Laki-laki |
| 5 | Zakariya, SH | S1/S2 | Putri Nadhiroh | Perempuan |
| 6 | Ahmadi M.Ag | S1/S2 | Sidik Purnadi | Laki-laki |

Sumber: wawancara dengan ketua Rt 13 dan Rt 19 pada tanggal 12 November 2012

Tabel 3: Ekonomi

| No | Nama Orangtua | Perekonomian | Nama Anak | Jenis Kelamin |
|----|---------------|------------------|-----------------|---------------|
| 1 | Jumanuddin | Menengah keatas | Dhani Fathoni | Laki-laki |
| 2 | Samsul Huda | Menengah keatas | Tyas wijayanti | Perempuan |
| 3 | Taufik Ahmad | Sedang | Hamid Basri | Laki-laki |
| 4 | Syamsudin | Sedang | Nadia Laila | Perempuan |
| 5 | Muchtar | Menengah kebawah | Atika Ningrum | Perempuan |
| 6 | Nurhadi | Menengah kebawah | Alfi Khusnayati | Perempuan |

Sumber: wawancara dengan ketua Rt 13 dan Rt 19 pada tanggal 12 November 2012

Tabel 4: Keutuhan Orangtua

| No | Nama Orangtua | Keutuhan Orangtua | Nama Anak | Jenis Kelamin |
|----|---------------|-------------------|----------------|---------------|
| 1 | Munjid | Lengkap | Helmi Zulfikar | Laki-laki |
| 2 | Djunadi | Lengkap | Afif K.H | Laki-laki |
| 3 | Endang Rahayu | Yatim | Ahmad Makrus | Laki-laki |
| 4 | Suhajjah | Yatim | Agus A.U | Laki-laki |
| 5 | Sriningsih | Cerai | Ahmad Setyawan | Laki-laki |
| 6 | Siti purwani | Cerai | Ali Munada | Laki-laki |

Sumber: wawancara dengan ketua Rt 13 dan Rt 19 pada tanggal 12 November 2012

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.(Arikunto, 1992:206)

Metode dekomendasi digunakan sebagai pelengkap atau data sekunder. Dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti, letak geografis, keadaan keagamaan, struktur pemerintahan, fasilitas-fasilitas keagamaan, dan sebagainya yang terdapat di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.(Moeloeng, 2001:103)

Dalam hal ini, karena datanya bersifat kualitatif maka analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah :

- a. Metode Deduktif adalah metode analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu kita akan menilai sesuatu yang khusus.
- b. Metode Induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.(Hadi, 2004:42)

Adapun langkah-langkah dalam penganalisaannya adalah:

- 1) Menentukan situasi sosial dan observasi

Dalam penelitian ini situasi sosial yang penulis observasi adalah keluarga kawasan industri yang mempunyai anak 13-21 tahun yang terdapat di kampung Jublin. Situasi sosial di kampung ini terdiri dari para aktor yaitu orangtua, remaja, dan kepala desa.

2) Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural adalah upaya untuk memperoleh informasi dengan membuat daftar pertanyaan yang terstruktur agar mudah melakukan wawancara.

3) Analisis Wawancara

Dari beberapa kali wawancara dengan subyek di lokasi penelitian, maka hasil wawancara dianalisis menurut kaidah yang ilmiah.

4) Menulis laporan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka penulis membagi pokok pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I meliputi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi gambaran umum kampung Jublin Kecamatan Ciwandan Banten, yang meliputi keadaan geografis, keadaan iklim, keadaan penduduk, keadaan keagamaan, keadaan pendidikan, sarana dan prasarana, dan struktur pemerintahan.

Bab III merupakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi, materi apa saja yang diberikan oleh orangtua dalam mendidik akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten, metode orangtua dalam mendidik akhlak remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan pendidikan akhlak bagi remaja dalam keluarga kawasan industri di kampung Jublin kecamatan Ciwandan Banten.

Bab IV merupakan penutup dari keseluruhan bab-bab sebelumnya yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.